

BAB III
SEJARAH BERDIRINYA PONDOK PESANTREN DARUL ULUM
KUBU RAYA TAHUN 1977

A. Biografi dan Latar Belakang Keluarga KH. Chairuman

Kyai Chairuman lahir pada tanggal 21 Desember tahun 1947 M, dari pasangan Syekh Ali bin Muhammad Ar-Rahbini dan Nyai Mistin. Kyai Haji Chairuman adalah keturunan Ulama Masjidil Haram Makkah Al-Mukarramah. Nasab ayah beliau adalah Syekh Ali bin Muhammad bin Ali Muhammad Amin bin Athiyahn Ar-Rahbini. Mengenai nisbat Ar-Rahbini, Rahbin adalah nama sebuah kampung di dekat kota Samannud, Mesir bagian timur. Yang pertama wafat di Makkah adalah Syekh Ali bin Muhammad Amin, sedangkan Syekh Muhammad Amin bin Athiyah wafat di Istambul, Turki. Adapun Syekh Athiyah, dan beberapa generasi sebelumnya tinggal dan wafat di kampung Rahbin itu. Keluarga Ar-Rahbini yang di Indonesia memegang silsilah hanya sampai Athiyyah. Menurut salah satu keluarga Ar-Rahbini di Jiddah, nasab Ar-Rahbini bersambung pada Sayyidina Utsman bin Affan RA.

Syekh Ali bin Muhammad Amin adalah ulama besar Makkah Al-Mukarramah yang memiliki majelis ta'lim di Masjidil Haram. Beliau terkenal ahli dalam bidang ilmu Al-Qur'an, bacaannya sangat fasih dan sangat tegas kepada murid-murid didalam menjaga kefasihan bacaan Al-Qur'an.

Syekh Ali bin Muhammad Amin adalah guru terdekat dan paling ditaati oleh Syekh Muhammad Kholil Bangkalan (Madura). Beliau memiliki karya tulis Al-Qur'an namun sampai kini belum ditemukan manuskripnya. Syekh Ali bin Muhammad Amin mengajar di Masjidil Haram hingga mengalami kebutaan di usia tua. Setelah buta, majelis beliau di Masjidil Haram digantikan oleh putra beliau, yaitu Syekh Muhammad bin Ali. Namun Syekh Kholil Bngkalan tidak hanya di Masjidil Haram pada Syekh Muhammad, melainkan beliau juga melanjutkan belajar kepada syekh Ali dirumah beliau.

Konon, syekh Kholil Bangkalan memiliki teman karib yang sama-sama rajin belajar kepada syekh Ali. Suatu ketika syekh Ali memerintahkan

keduanya untuk pulang ke Indonesia, padahal keduanya masih ingin terus belajar di kota suci itu. Namun, syekh Kholil terpaksa meninggalkan kenikmatan belajar di Makkah karena harus mematuhi perintah sang guru. Sedangkan temannya tidak patuh dan tetap belajar di Makkah. Kemudian syekh Kholil mendapat keberkahan menjadi ulama besar di Indonesia, adapun temannya itu tidak banyak bermanfaat hingga akhir hayatnya. Ia pun hanya pandai saja tapi ilmunya tidak bermanfaat untuk umat sebagaimana syekh Kholil Bnagkalan.

Mengenai syekh Muhammad bin Ali, syekh Umar Abdul Jabbar, dalam kitab "*Terajim*"nya, menulis bahwa beliau lahir pada tahun 1286 H. (+1876M.) dan wafat tahun 1351. (+1934 M.). Syekh Muhammad bin Ali lebih muda 36 tahun dari Syekh Kholil, namun Syekh Kholil juga belajar kepada beliau. Syekh Muhammad masuk dalam jajaran ulama Makkah abad ke-13, sezaman dengan Sayyid Abbas bin Abdul Aziz Al-Maliki (kakek Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas Al-Maliki). Menurut syekh Umar Abdul Jabbar, Syekh Muhammad dan Ali memiliki majelis ta'lim di Babul Umroh Masjidil Haram, menggantikan majelis ayah beliau. Beliau juga tercatat sebagai salah satu pengajar di sebuah Rubath (pondok) di Makkah yang didirikan oleh kerajaan Ottoman, di mana di situ terdapat banyak juga pelajar dari Nusantara.

Ayahnda kyai Chairuman, syekh Ali bin Muhammad Ar-Rahbini datang ke Indonesia dalam usia masih muda setelah menyelesaikan belajar di Al-Azhar Cairo, Mesir. Beliau berperawakan tinggi besar, kulit putih dan tampan. Bacaan Al-Qur'an beliau sangat fasih dengan suara yang merdu, lantang ketika ceramah atau khutbah.

Kemudian Syekh Ali menikah dan tinggal di Gondanglegi, Malang Selatan, Jawa Timur, setelah mendapat tanah wakaf dari seorang yang bernama Mbah Darmo. Tanah itu adalah yang sekarang ditempati Yayasan Ar-Rahbini. Beliau dekat dengan Habaib dan kyai-kyai Malang, khususnya Habib Abdul Qadir Bilfaqih, pendiri Darul Hadits. Bahkan salah satu istri syekh Ali adalah wanita yang berkhidmah di rumah Habib Abdul Qadir Bilfaqih.

Syekh Ali Ar-Rahbini menikah dengan Nyai Aisyah, wanita asal desa Jogosalam, Sepanjang Gondanglegi. Dengan Nyai Aisyah, beliau memiliki dua orang putri, yaitu Nyai Maryam (wafat di Makkah) dan Nyai Lathifah (istri Kyai Shonhaji Jazulu, Tengginah, Tattangoh, Pamekasan Madura).

Syekh Ali juga menikah dengan Nyai Nur, wanita asal Pasuruan keturunan Kyai Malokok Bawean. Dengan Nyai Nur, beliau memiliki dua orang putri, yaitu Nyai Qudsiyah (istri kyai Abdul Aziz Syamsudin, Ombul Sampang Madura) dan Nyai Ruqqayah (istri KH. Ghozali Amin Karang Sari, Bantur Malang). Menurut salah seorang cucu keponakan Nyai Nur yang tinggal di Pasuruan, syekh Ali juga sering datang ke Pasuruan, tepatnya Wonokerto Kecamatan Sukorejo, di rumah sekarang ditempati Nyai Imrithiyah Ghozali, putri Nyai Ruqayyah binti Ali Ar-Rahbini.

Syekh Ali juga menikah dengan Nyai Mistin, wanita asal Sumber Urip, Pronojiwo Lumajang. Syekh Ali sering ke Pronojiwo untuk berdakwah, bahkan beliau sempat membangun masjid di situ. Menurut Kyai Syarifuddin yang masih keturunan Syekh Batu Ampar Madura, syekh Ali sangat disegani di Pronojiwo. Di sana beliau disebut “Kyai Gondanglegi”. Ketika itu kyai syarifuddin masih muda. Konon, jika kedatangan syekh Ali, maka orang-orang yang sedang merokok langsung membuang rokoknya, karena syekh Ali dikenal tidak suka merokok.

Dengan Nyai Mistin beliau memiliki sepuluh putra dan enam putri, yaitu:

1. Syekh Hasan, lahir dan hidup di Mekah, pernah menjabat sebagai Direktur Utama PLN Saudi.
2. Bendoro Nur Hadi.
3. Bendoro Muhammad Thohir.
4. Ny. Siti Robi'ah.
5. Nyai Fadhlun, istri kyai Said Bendo, Pegak Kepanjen Malang.
6. Bendoro Yasin, mertua KH. Sayarqowi Ghozali (putra Nyai Ruqqayah binti Ali Ar-Rahbini Yayasan Syekh Ali Ar-Rahbini).
7. Bendoro Muhammad Thoha.

8. Bendoro Kholil, beliau yang menyimpan banyak barang peninggalan syekh Ali, seperti tongkat, tasbih dan paspor syekh Ali yang masih menggunakan bahasa belanda.
9. Nyai Rummanah, mertua kyai Ali Ridho Shonhaji, Tengginah Pemakesan Madura.
10. Nyai Lathifah, istri kyai Husni Gondanglegi, mertua KH. Ali Karrar Shonhaji, Lenteng Proppo Pemakesan Madura.
11. KH. Chairuman.
12. KH, Ahmad Fauzi.
13. Ny. Fauziyah.
14. Nyai Maryam, ibunda KH. Zamroni Hasan (menantu kyai Chairuman, Ketua MUI Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat).
15. Bendoro Abdullathif.
16. H. Abdulathif.

Selain memiliki para penerus dari keturunan, syekh Ali juga memiliki sebuah amal jariyah, mimpi beliau yang tertunda kemudian diwujudkan oleh anak cucu beliau, yaitu lemaga pendidikan yang kini berdiri didekat makam beliau dengan nama Yayasan Syekh Ali Ar-Rahbini. Yayasan ini memiliki Masjid, gedung pendidikan dan asrama santri. Di kompleks Yayasan inilah beberapa tahun terakhir ini Haul beliau reuni keluarga dilaksanakan.

Riwayat Pendidikan Kyai Chairuman

Kyai Chairuman pertama kali mendapatkan pendidikan melalui ayahnya beliau, syekh Ali bin Muhammad Ar-Rahbini, termasuk belajar membaca Al-Qur'an pada sang ayah yang hafal Al-Qur'an dan sangat fasih bacanya itu. Syekh Ali bukan hanya memberikan pelajaran untuk dihafal dan dipahami, melainkan pendidikan atau tarbiyah yang harus dipraktikkan. Dari kecil, kyai Chairuman telah terbiasa melihat sang ayah sholat dari tengah malam sampai pagi. Menjelang subuh sang ayah membangunkan putra-putri beliau, termasuk kyai Chairuman kecil, sehingga keteladanan sang ayah dan praktek ibadah telah membentuk karakter ke-istiqomahan beliau sejak usia dini.

Sejak kecil pula kyai Chairuman telah dilatih untuk tawadhu” dan berjiwa sosial. Ketika usia sepuluh tahun, kyai chairuman mendapat tugas setiap hari jumat untuk menemani sang ayah membawa kerumah pengemis yang buta, sementara kyai Chairuman kecil menuntun pengemis yang pincang. Terkadang bukan hanya menuntun, tapi memapah pengemis yang sakit. Kyai chairuman kecil juga sering dilibatkan ketika pada saat-saat tertentu sang ayah membagi-bagikan makanan kepada fakir miskin.

Sejak kecil juga kyai Chairuman di latih untuk kuat dan gigih. Beliau sering di ajak sang ayah dan di beri tugas untuk membantu membawa barang-barang baik ketika berbelanja ke pasar maupun ketika berpergian. Beliau dilatih untuk sigap didalam mengerjakan segala hal, pelatihan itu diberikan ketika berkhidmah kepada sang ayah maupun membantu orang lain.

Dari cerita singkat di atas kita bisa melihat bagaimana sang ayah memang menyiapkan kyai Chairuman untuk menjadi orang yang akan memikul beban berat dalam perjuangan. Beliaulah diantara putra-putra syekh Ali yang paling berat tanggung jawabnya, baik kepada keluarga besar Ar-Rahbini maupun kepada umat. Tanggung jawab terberat beliau kepada keluarga adalah ketika beliau dipercaya untuk mewakili keluarga besar pergi ke Makkah Al-Mukarramah, termasuk untuk mengurus hak waris di tanah suci itu, semua saudara memilih beliau, padahal beliau memiliki lima kakak laki-laki. Adapun beban kepada umat adalah perjuangan beliau selama ini, khususnya dalam dunia pendidikan, di mana beliau beliau berjuang dengan susah payah hingga berhasil menyulap sebuah hutan menjadi kota ilmu, sebuah lembaga pendidikan yang besart dan memiliki jenjang hingga perguruan tinggi, lengkap dengan asramanya.

Adapun pendidikan formal, beliau memulai dengan belajar di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar di kampung halaman, yaitu Madrasah Khoiruddin Gondanglegi dan Sekolah Rakyat Mercoyo Gondanglegi. Pendidikan dasar itu selesai pada tahun 1963 M.

Kemudian beliau masuk Madrasah Muallimin NU Gondanglegi. Ketika itu kepala Madrasahnya kyai Mastur. Beliau pernah nyantri kepada kyai

Hasyim Asy'ari di Tebu Ireng Jombang. Beliau terkenal sangat disiplin, semua guru hormat dan segan kepada beliau. Maka satu lagi kyai Chairuman mendapatkan pendidik yang berkualitas. Setelah masuk ke Madrasah Muallimin NU itu, baru masuk enam bulan dikelas satu, dewan guru menaikannya ke kelas dua. Selama belajar di Madrasah Muallimin NU itu, kyai Chairuman muda aktif di berbagai kegiatan, bahkan dalam setiap jenis kegiatan beliau selalu berada di garda depan.

Selain belajar kepada ayahnya dan kyai Mastur Amin serta guru-guru di Madrasah Muallimin, kyai Chairuman muda juga belajar kepada ulama lain, yaitu di malam hari beliau ber-taffaquhid-din (belajar ilmu agama) kepada guru yang umumnya adalah alumni Pondok Pesantren Tebuireng, diantaranya adalah kyai Nizar Mushlih, kyai Zarkasyi Mushlih, kyai Hasan Basri, kyai Abdul Kirom, kyai Abdurahman, kyai Ahmad Shodiq, kyai Abdul Fattah, kyai Ishaq dan kyai Ghuftron Aholeh. Kepada beliau-beliau itu kyai Chairuman muda belajar ilmu Nahnu, Shorof, Hadis, Fiqih, Tafasie, Ilmu Tafsir, Mustholahul Hadits, dan lain-lain.

Diluar kegiatan belajar, kyai Chairuman muda juga aktif mengikuti organisasi pelajar dan kepemudaan, seperti KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), Gerakan Pemuda Anshor dan Banser. Beliau bahkan aktif di Pramuka dan berkali-kali mengikuti jelajah ke berbagai tempat. Selama menempuh pendidikan di Madrasah Muallimin itu, kyai Chairuman muda mendapatkan banyak pengalaman dalam hal, khususnya kepemimpinan, pengalaman-pengalaman itu kemudian menjadi bekal penting beliau didalam berinteraksi dengan umat, memimpin umat dan memberikan pelayanan kepada umat.

Selama kyai Chairuman muda belajar di Madrasah Muallimin, Madrasah itu di pimpin oleh kyai Mastur kemudian dipimpin oleh kyai Jama'ali. Selain memimpin Madrasah Muallimin, kyai Jama'ali juga menjadi ketua MWC (Majelis Wakil Cabang) NU Kecamatan Gondanglegi. Beliau memiliki seorang putri bernama Mashfufah, belajar di Madrasah Muallimin juga dan satu kelas lebih tinggi dari kyai Chairuman.

Kyai Chairuman menyelesaikan pendidikan Madrasah Muallimin NU hingga lulus pada tahun 1968 M, tidak lama kemudian beliau menikah dengan putri kyai Jama'ali yang bernama Mashfufah itu. Namun, pernikahan itu masih sirri, yakni belum diumumkan dengan resepsi. Akad nikah itu dilaksanakan bersamaan dengan pernikahan adik beliau yang bernama Nyai Maryam Gondanglegi. Lima belas hari setelah akad nikah, keduanya kembali melanjutkan pendidikan. Kyai Chairuman mondok di Pondok Pesantren Darun Nasyi'in, Lawang Malang, sedangkan Nyai Mashfufah muda mondok di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang yang diasuh oleh kyai Musta'in Romli.

Di Pondok Pesantren Darun Nasyi'in Lawang, kyai Chairuman muda belajar kepada pengasuhnya, yaitu Habib Muhammad Ba'abud, seorang Habib yang sangat disegani oleh kalangan Habaib dan ulama Jawa Timur. Beliau juga kenal baik dengan syekh Ali Ar-Rahbini. Dibawah pengawasan beliau, kyai Chairuman muda juga belajar pada para ustadz yang lain di Pondok itu, khususnya Habib Ali Ba'abud dan Habib Abdurrahman Ba'bud, putra-putra Habib Muhammad Ba'abud sendiri. Kepada mereka kyai Chairuman muda belajar Fiqih, ilmu bahasa Arab, Tfsir dan Ilmu Tafsir.

Kyai Chairuman tidak memiliki peluang banyak untuk belajar di Darun Nasyiin, karena belum setahun belajar di situ, beliau harus boyong karena ayah beliau meninggal dunia. Tahun 1968 M. menjadi tahun bersejarah bagi kyai Chairuman. Di tahun itu terjadi empat peristiwa penting dalam hidup beliau, yang pertama adalah kelulusan belajar di Madrasah Muallimin, yang kedua adalah pernikahan dengan Nyai Mashfufah, yang ketiga adalah masuk belajar di Darun Nasyiin, dan yang ke empat adalah wafatnya ayahnya beliau.

Sebenarnya kyai Chairuman masih ingin meneruskan belajar di Darun Nasyiin, semangat belajar beliau sama sekali tidak surut walaupun sang ayah telah wafat, namun ibu beliau keberatan sehingga beliau pun meminta izin kepada Habib Muhammad Ba'abud dan para guru yang lain Darun Nasyiin untuk boyong.

Setelah mendapat izin, maka beliau pun boyong. Namun beliau tidak berhenti belajar, melainkan masih sering mendatangi guru-guru beliau ketika belajar di Madrasah Muallimin NU, apalagi sebagian besar mereka masih bujangan dan tinggal di bangunan wakaf di Gondanglegi Wetan (Gondanglegi Timur), sehingga kyai Chairuman muda bisa leluasa menemui mereka kapan saja. Beliau kemudian aktif bersama mereka hingga akhir tahun 1969 M.

Pada tahun 1969 M, beberapa bulan setelah syekh Ali Ar-Rahbini eafat, keluarga besar beliau mulai membicarakan soal warisan beliau di kota suci Makkah Al-Mukarramah, karena beliau memiliki rumah disana. Setelah beberapa kali musyawarah maka mereka memutuskan untuk mengutus kyai Chairuman ke Makkah Al-Mukarramah. Tentu saja kyai Chairuman sangat gembira, karena akan pergi ke kampung halaman leluhur, bersilaturahmi dengan kakak kandung, paman-paman, dan sepupu beliau di sana. Lebih dari itu, dengan tugas itu berarti beliau mendapatkan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji dan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW, apalagi telah diprediksikan bahwa haji tahun 1970 M itu bertepatan dengan haji akbar, yakni wuqfnya bertepatan dengan hari jumat. Namun, dibalik kegembiraan itu ada kesedihan yang juga sedang menunggu, yaitu harus berpisah dengan istri tercinta yang baru beberapa bulan saja berumah tangga dengannya, yaitu Nyai Mashfufah.

Kyai Chairuman berangkat ke tanah suci dengan naik kapal laut “Cut Nyak Dien”, ketika itu ongkos naik haji hanya tiga ratus lima puluh ribu rupiah dengan kapal laut, belum ada pesawat terbang. Setibanya di Makkah Al-Mukarramah, kyai Chairuman dilayani oleh syekh Khotib Mandurah, warga negara Saudi asal Madura. Kyai Chairuman ditempatkan di Syi’ib Ali, kampung yang bersebelahan dengan Masjidil Haram. Di situ beliau sekamar dengan kyai Abdurrahman, kakak kandung kyai As’ad Syamsul Arifin Situbondo. Selama musim haji itu kyai Chairuman bertemu dengan banyak ulama Indonesia yang juga sedang pergi haji, diantaranya adalah seorang ulama yang masyhur sebagai Waliyullah, yaitu kyai Abdul Hamid Pasuruan.

Beliau juga bertemu dan satu bus dengan kyai Baqir (Ra Baqir) Madura ketika pulang dari Mina setelah lempar Jumroh.

Selesai melaksanakan ibadah haji, jamaah dari berbagai negara mulai pulang rombongan demi rombongan, termasuk rombongan kloter kyai Chairuman. Akan tetapi beliau belum bersiap pulang karena masih ada tugas keluarga. Ketika semua jamaah haji telah pulang, di siang hari kyai Chairuman mulai fokus pada silaturahmi dan mengurus warisan sang ayah, berupa sebuah rumah yang sebelumnya di urus oleh paman beliau, adik syekh Ali yang bernama syekh Muhammad Thayyib.

Selain itu, di siang hari beliau sering melaksanakan umroh, sedangkan di malam hari bersilaturahmi dan bertaaruf dengan para pelajar Indonesia yang tersebar di Makkah Al-Mukarramah dan Madinah Al-Munawwarah, di antara mereka adalah Lora Tijani (kyai Tijani), ketika itu beliau menjadi ketua PPI (Pemuda Pelajar Indonesia), setelah pulang ke Madura beliau memimpin pondok pesantren besar di sumenep, yaitu Pondok Pesantren Al- Amin Perenduan.

Di malam hari juga kyai Chairuman banyak beribadah di Masjidil Haram. Beliau memanfaatkan kelengangan Masjidil Haram setelah jamaah haji pulang, mengingat saat musim haji, Masjidil Haram selalu penuh sehingga thawaf selalu berdesakan. Hampir setiap malam kyai Chairuman sendirian di depan ka'bah. Suatu ketika beliau melihat ada orang lain yang juga selalu ada di depan ka'bah, ia tampak orang Indonesia juga. Orang itu selalu menangis di sebelah kanan Multazam sambil menutup wajahnya dengan kain Kiswah (Tirai Ka'bah). Setelah di tanyakan tentang orang tersebut kepada salah satu teman beliau yang mukimin (yang mukim di Makkah), ternyata sosok itu adalah Lora Hamid, yakni kyai Hamid yang kemudian menjadi pengasuh Pondok Pesantren Bata0bata, Pemaksan Madura. Kemudian terjadilah perkenalan antara kyai Chairuman dengan kyai Hamid Bata-bata.

Dinataranya pengalaman yang tak terlupakan oleh kyai Chairuman adalah ketika beliau pergi ke kota Thaif, tempat di mana Rasulullah SAW pernah berdakwah di sana namun dengan lemparan batu dan kotoran. Adapun tugas

yang di amanatkan oleh keluarga, kyai Chairuman di bantu oleh paman syekh Muhammad Thayyib syekh Ali adalah tiga bersaudara, kedua adik beliau adalah syekh Mushthafa dan syekh Muhammad Thayyib. Ayah mereka syekh Muhammad bin Ali Ar-Rahbini meninggalkan warisan rumah di kota Makkah, tepatnya di Jarwal. Rumah itu disewakan dan dikelola oleh syekh Muhammad Thayyib, maka kyai Chairuman mengurus hak ayah beliau dari rumah itu untuk dibagikan kepada ahli waris yang di Indonesia. Kyai Chairuman pun keluar masuk Mahkamah Syar'iyah Kubro kota Makkah untuk memberikan klarifikasi dan keterangan yang diperlukan oleh pihak Mahkamah. Hingga akhirnya, setelah mendapat rekomendasi dari pejabat Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia yang berada di Jakarta kepada Mahkamah Syar'iyah Kubro di Makkah, upaya kyai Chairuman berhasil, beliau dapat mengambil bagian rumah warisan itu kemudian menjualnya.

Setelah tugas selesai, kyai Chairuman pulang ke Indonesia dengan naik kapal laut "Gunung Jati". Dalam kepulangannya itu beliau sempat terkatung-katung di laut selama 15 hari, karena baling-baling kapal patah. Setibanya di Indonesia, beliau pun membagikan uang hasil penjualan warisan di Makkah itu kepada semua ahli waris sang ayah, kemudian menikmati kebersamaan dengan istri tercinta yang telah lama beliau tinggal ; Nyai Mushfufah.

Perjuangan Hidup Dan Kegigihan Sang Kyai

Beberapa bulan setelah kyai Chairuman pulang dari Makkah Al-Mukarramah, beliau tertimpa sebuah penyakit, dada beliau terasa nyeri dan panas. Sakit itu belum pernah beliau alami, mungkin akibat banyak mengalami guncangan batin dan banyak pikiran ketika di Makkah Al-Mukarramah, karena beliau menghadapi banyak kendala ketika berurusan dengan Mahkamah Syar'iyah Kubro. Tidak selang beberapa lama dari mulai merasakan sakit itu, beliau dikejutkan dengan keluarnya darah segar ketika batuk. Beliau pun segera memeriksakan ke dokter dan ternyata divonis mengidap penyakit paru-paru. Pulang dari Makkah mestinya menikmati kebersamaan bersama keluarga, khususnya istri tercinta, namun ternyata beliau harus menghadapi ujian sakit,

beliaupun selalu sibuk dengan ikhtiar untuk penyembuhan penyakit itu, berbagai cara pengobatan telah beliau upayakan, bahkan beliau sempat opnamedi Rumah Sakit Lavalet Malang selama dua puluh hari.

Orang yang paling sibuk memperhatikan beliau adalah istri beliau, Nyai Mashfufah, juga mertua dan kakak ipar beliau yang bernama Ustadz Ahmad Ghulayaini. Nyai Mashfufah yang mestinya gembira dengan kepulangan sang suami, tapi beliau justru bersedih atas penyakit sang suami. Nyai Mashfufah bukan hanya melayani tapi juga berkorban banyak. Walaupun dalam keadaan hamil tua Nyai Mashfufah masih selalu tersenyum kepada sang suami dengan tidak sedikitpun pernah menampilkan raut wajah mengeluh. Dalam keadaan yang bersamaan pula tepat pada tanggal 8 juli 1971 lahirlah bayi perempuan kyai Chairuman dan Nyai Mashfufah yang diberi nama oleh kakeknya Mustamirroh.

Tentu saja kyai Chairuman sangat bahagia dengan kehadiran sang buah hati, putri pertama yang dapat menghibur lara di tengah ujian penyakit beliau, namun dengan kehadiran buah hati itu berarti juga bertambah tanggung jawab nafkah keluarga, dengan ujian sakit saja beliau sudah kualahan mencari biaya hidup, apalagi dengan biaya keperluan sang bayi. Sakit tak kunjung sembuh, semua harta telah terjual, bahkan harta istri pun banyak terjual, tidak mudah mencari nafkah dalam keadaan sakit, apalagi masih perlu biaya untuk berobat. Mencari nafkah untuk diri dan keluarga sama wajibnya dengan sholat lima waktu, bahkan bekerja mencari nafkah lebih utama dari pada berjuang jihad fisabilillah. Sesuap nasi yang diberikan kepada anak istri, ketika hanya itu saja kemampuan seorang suami, maka sesuap nasi itu lebih utama dari pada seekor kuda yang disedekahkan untuk jihad fisabilillah.

Sebagaimana sholat tidak pernah di tinggalkan walaupun sedang sakit, begitu juga dengan bekerja mencari nafkah. Begitulah kyai Chairuman berusaha menunaikan kewajiban dari Allah, baik kewajiban ritual ibadah maupun kewajiban tanggung jawab pada keluarga. Meskipun kondisi sangat memperhatikan dengan sakit hingga batuk darah, semangat untuk berjuang menata ekonomi rumah tangga tetap berkobar di hati kyai Chairuman, berbagai

macam pekerjaan pernah beliau lakoni. Dengan sakit seperti itu, beliau tidak ragu-ragu berjualan ayam kampung, beliau membeli ayam dari para pedagang di pasar Wonolopo dan di jual di pasare Malang, sekali berjualan beliau membawa 200-300 ekor ayam. Kyai Chairuman juga berjualan karung goni, beliau membeli karung goni dari para pemilik toko klontong 400-500 lembar kemudian dijual di pasar Malang juga.

Usaha yang agak lama beliau lakoni adalah berjualan dedak padi (serbuk sisa gilingan padi), usaha itu di kerjakan bersama sala seorang guru beliau ketika belajar di Madrasah Muallimin NU, namanya Ustadz Mudzakkir, kyai Chairuman pernah belajar kitab Bajuri Qosim kepada Ustadz Mudzakkir itu. Kyai Chairuman membeli dedak dari para pengusaha selep (penggiling padi) di Malang Selatan kemudian di jual ke pabrik-pabrik bahan karton di kota Malang. Yang terakhir, kyai Chairuman berjualan baju dewasa dan anak-anak di berbagai pasar di Malang Selatan.

Semua usaha itu beliau kerjakan dengan sangatserius demi untuk menutupi kebutuhan rumah tangga, sampai-sampai beliau sering lupa dengan makan minumannya sendiri. Istri beliau, Nyai Mashfufah sering menangis melihat wajah sang suami yang pucat dan tubuh yang terlihat semakin kurus. Bayangkan saja, kyai Chairuman yang tinggi badannya 180 cm hanya memiliki berat badan 49 kg saja.

Dan yang sangat menarik, dalam setiap pekerjaan itu kyai Chairuman tidak merasa gengsi walaupun banyak pedagang di pasar memanggil beliau “Pak Kyai” atau “Pak Ustadz”. Betapa beliau memiliki jiwa yang besar dan hati yang tulus, beliau tidak merasa malu untuk membawa ayam ke pasar, membawa karung dan dedak untuk di jual, beliau justru merasa malu kepada Allah kalau tidak bekerja untuk menafkahi keluarga. Beliau hanya berpikir, kewajiban seorang kyai adalah mengajar dan berdakwah, sedangkan kewajiban sebagai seorang suami dan ayah adalah mencari nafkah. Sebagaimana harus tulus dan tidak sombong ketika mengajar dan berdakwah, begitu juga harus tulus dan tidak sombong ketika bekerja mencari nafkah.

Setelah masa-masa sulit itu berlalu dan kyai Chairuman merasa dapat melaluinya dengan baik, beliau pun menyadari bahwa itu berkat tarbiyah dari ayah beliau, keberhasilan beliau adalah keberhasilan ayah beliau didalam mendidik.

Hijrah ke Kota Pontianak

Pada tahun 1973, ketika umat islam sedang memperingati 1 muharram atau tahun baru hijriyah, kyai Chairuman didatangi oleh kakak beliau yang bernama Muhammad Thohir. Kanda Muhammad Thohir bersenda gurau mengajak kyai Chairuman pergi ke Pontianak, Kalimantan Barat. Kanda Muhammad Thohir memang sudah berulang kali pergi ke Pontianak untuk berdagang. Kyai Chairuman pun termotifasi dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah Al-Mukarramah ke Madinah Al-Munawarrah, maka beliau pun langsung mengiyakan ajakan Kanda Muhammad Thohir, tanpa ragu sedikitpun.

Setelah sampai di kota Pontianak, kyai Chairuman pergi ke kampung Paneraman untuk bersilaturahmi kepada kyai Hasyim, selanjutnya pergi ke Sambas dan sekitarnya, Sanggau Kapuas, Sanggau Ledo, terakhir ke Kabupaten Pontianak, tepatnya Mempawah (sebelum pemekaran). Setelah bertemu dengan beberapa tokoh dan pembuka masyarakat di Pontianak, Kyai Chairuman berazam untuk hijrah ke Kalimantan Barat, tepatnya di Kabupaten Pontianak. Selama dua bulan bersama Kanda Muhammad Thohir bersafari di Kalimantan Barat, kemudian kyai Chairuman pulang untuk bermusyawarah dengan ibu dan mertua beliau tentang rencana hijrah ke Kalimantan Barat.

Pada tahun yang sama 1973 dengan bekal doa dan ridho orang tua, kyai Chairuman bersama istri beliau, Nyai Mashfufah berangkat hijrah ke Kalimantan Barat, sementara putri mereka yang masih kecil Mustamirroh ditinggal bersama kakek dan neneknya, sang kakek belum mengizinkan kyai Chairuman untuk membawa serta sang bayi.

Kyai Chairuman dan Nyai Mashfufah naik kereta api “Mata Remaja” menuju Jakarta, seorang teman beliau menyarankan agar setibanya di Jakarta

langsung menuju rumah seorang pengusaha asal Madura, namanya H. Nawawi. H. Nawawi adalah pengusaha rumah makan terkenal di Bilangan Pantai Tnajung Periuk, orangnya sangat baik, demikian juga istrinya, mereka sangat menghormati dan memuliakan semua tamu yang datang ke rumahnya.

Selama seminggu kyai Chairuman menunggu keberangkatan kapa laut ke Pontianak, sampai akhirnya beliau mendapat informasi pemberangkatan kapal “Kota Silat” yang akan mengangkut sembako ke Pontianak, beliau pun berlayar ke Pontianak dengan kapal itu.

Setelah perjalanan dua hari dua malam, kyai Chairuman dan Nyai Mashfufah tiba di Kota Khatulistiwa, Pontianak. Mereka langsung menuju rumah seorang tokoh Madura di Pontianak, yaitu Bindereh Arif yang tinggal di kampung Siantan. Bindereh Arif pernah nyantri kepada kyai Syamsuddin Ombul Sampang Madura, kyai Syamsuddin adalah besan syekh Ali, putra beliau yang bernama kyai Abdul Aziz menikah dengan kakak kyai Chairuman yang bernama Nyai Qudsiyah. Bindereh Arif meminta agar kyai Chairuman menetap di rumah beliau selama belum mendapatkan tempat yang nyaman.

Setelah kurang lebih satu bulan transit di rumah Bindereh Arif, kyai Chairuman mendapat berita bahawa di daerah sungai Segak ada Madrasah Ibtidaiyah yang ditinggal gurunya karena diambil menantu oleh seorang tokoh di kampung lain, Kyai chairuman di minta menggantikan guru itu di Madraasah tersebut. Sungai Segak adalah suatu desa di Kecamatan Sungai Tamila Kabupaten Landak (setelah pemekaran), daerahnya terpencil, penduduknya sedikit dan tanahnya tidak terlalu subur. Secara geografis tidak jauh dari wilayah Kabupaten Pontianak, terlebih Kubu Raya yang kini menjadi Kabupaten setelah pemekaran, tapi ketika itu, perjalanan dari Sungai Segak ke Pontianak harus ditempuh dengan transportasi sungai, pulang pergi ke pasar Pontianak memakan waktu sehari.

Kedatangan kyai Chairuman disambut dengan sangat gembira oleh masyarakat sungai segak yang umumnya orang Madura. Beliau mulai mengajar di Madrasah itu, juga terjun langsung ke masyarakat untuk berdakwah. Kiprah beliau di dunia pendidikan dan dakwah semakin meningkat, hingga akhirnya

masayrakat meminta beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren, beliau pun mendirikan sebuah Pondok Pesantren Salaf dan diberi nama “At-Taroqi”. Nama At-Taroqi hanya semata-mata ingin mengharap berkah jejak ayah beliau, syekh Ali Ar-Rahbini, karena ketika syekh Ali baru datang dari Makkah ke Indonesia, beliau mengajar di Madrasah At-Taroqi Malang.

Melihat kiprah dan kemampuan kyai Chairuman, beberapa tokoh muslim Pontianak berfikir agar beliau pindah ke tempat yang lebih mudah untuk berkembang, tidak terpencil seperti sungai segak. Yang terutama dari tokoh-tokoh itu ada tiga orang tokoh yang bernama KH. Fauzi Kholil, H. Ismail dan H. Abu Bakar, bahkan tiga orang ini bukan hanya mengusulkan melainkan juga membelikan tanah untuk di kelola oleh kyai Chairuman sebagai Pondok Pesantren. Menurut kyai Chairuman, mereka bertiga termasuk perintis berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum. Awalnya mereka membeli tanah dari seorang penduduk setempat bernama Pak Mislam, luas tanahnya 50 depa persegi dengan harga seratus ribu rupiah, kemudian di tambah dengan tanah wakaf dari penduduk setempat juga yang bernama Pak Apong, tanah wakaf itu seluas 50 depa persegi.

Setelah kyai Cahairuman menyetujui usulan mereka maka beliau pun bersiap untuk meninjau tanah yang akan dijadikan Pondok itu. Berita bahwa kyai Chaiiruman akan pindah telah menyebar, masyarakat sungai segak menjadi sedih karena kampung mereka akan ditinggalkan oleh kyai Chairuman. KH. Fauzi dan kedua tokoh lainnya menjemput kyai Chairuman untuk melihat lokasi tanah tersebut. Setibanya di lokasi tanah, kyai Chairuman sempat terperanjat dan terkesiap melihat lokasi yang masih lebih mirip hutan.

Kyai Chairuman sangat tidak mantap dengan lokasi baru itu, beliau selalu terbayang dengan suasana angker dan kumuh itu. Kegelisahan itu berlangsung hingga ke esokan harinya, namun pada malam esoknya itu beliau bermimpi hal yang aneh, mimpi itu kemudian merubah perasaan beliau. Pagi harinya kyai Chairuman bergegas pergi menemui Habib Sholeh Al-Haddad di rumah beliau (Jl. Penjara Pontianak) untuk menanyakan pendapat beliau tentang mimpinya itu, ketika itu Habib Sholeh masih sehat. Setelah mimpi itu diceritakan maka

Habib Sholeh berkata : “kyai Chairuman, lanjutkan saja rencana anda untuk mendirikan pondok di tanah itu. Lanjutkan dan jangan bimbang! Bismillah” Dengan mimpi dan nasehat Habib Sholeh itu akhirnya kyai Chairuman merasa mantap dengan rencana itu, kegelisahan dan kekhawatiran terhadap lokasi itu tiba-tiba hilang. Beliau pun kembali ke sungai Segak untuk menjemput keluarga beliau.

Pada tanggal 21 Desember 1977, kyai Chairuman beserta keluarganya hijrah ke tempat baru dan mendirikan pondok pesantren di tempat tersebut, dengan diikuti pula oleh empat puluh santri putra dan tiga santri putri, beliau memilih mereka dan mereka pun telah berjanji untuk membantu perjuangannya kyai mendirikan pondok yang baru. Mereka meninggalkan sungai Segak menuju lokasi baru dengan mengendarai motor air dan turun persis didepan pintu gerbang Pondok Pesantren Darul Ulum yang sekarang. Dan sampai sekarang kyai Chairuman masih ingat dengan nama-nama santri yang mendampingi beliau itu.

Desember 1977 kyai Chairuman resmi berdomisili di desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, dulu Kabupaten Pontianak. Ketika kyai Chairuman mulai tinggal ditempat itu, beliau masih memprioritaskan upaya penyembuhan penyakit yang telah lama beliau derita, yaitu sakit paru-paru sejak beliau pulang dari Makkah pada tahun 1970. Berkat transportasi dan komunikasi yang lancar, pengobatan itu relative lebih mudah dan penyembuhannya lebih cepat, cukup setahun setelah berdomisili di tempat baru ini kondisi kesehatan beliau sudah membaik.

Sambil fokus pada pengobatan kyai Chairuman mulai menyusun rencana dan rancangan pendirian lembaga pendidikan di tempat baru itu, lembaga itu beliau namakan “Pondok Pesantren Darul Ulum” yang kelak menjadi salah satu pondok terbesar di Kalimantan Barat. Lokasi yang awalnya angker dan kumuh itu kelak kemudian menjadi sebuah “kota ilmu” dengan fasilitas pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

B. Awal Mula Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya

Awal mula proses pendirian Pondok Pesantren Darul Ulum, pertamanya yang di fokuskan pada waktu itu adalah pembenahan dan penataan aset tanah Pondok, agar kedepannya Pondok memiliki tanah yang cukup memadai, untuk menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses belajar mengajar dalam semua tingkatan. Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum ini tentu tidak lepas dari beberapa metode tahapan mengingat bahwa Pesantren ini nantinya akan menjadi sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan yang harapannya mampu membawa perkembangan positif yang berkepanjangan baik itu bagi masyarakat setempat maupun umum, metode tahapan pada Pondok Pesantren Darul Ulum ini dimulai dari Tahap Gagasan, Analisis, Perancangan dan Tahap Pengembangan Rancangan.

Pondok Pesantren Darul Ulum didirikan pada 10 Muharram 1933 atau bertepatan dengan 21 Desember 1977, Pondok Pesantren didirikan oleh Seorang Kyai, yaitu Kyai Chairuman yang dilatar belakangi gagasan untuk menciptakan masyarakat madani yang beriman, bertaqwa, berilmu, cerdas dan berakhlakul karimah di Kabupaten Kubu Raya. Dari sini jelas bahwasannya gagasan utama mendirikan Pondok Pesantren ini ialah agar berkembangnya Pendidikan Agama Islam di Kubu Raya yang pada masa itu masih sangat minim. Dengan kemudian dilanjutkan dengan tahap Analisis sebagaimana waktu itu peluang untuk memperbanyak aset tanah sangat terbuka sekali, banyak tanah HO (milik negara) terbentang luas dan dikuasai oleh saudara-saudara etnis cina dan digarap oleh pendatang dari pulau Jawa dan Madura. Dan dari situlah Kyai Chairuman sebagai seorang tokoh penting pada awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum itu akhirnya bernegosiasi untuk mendapatkan kemudahan untuk tujuannya memperbanyak aset tanah. Kyai tersebut lalu kemudian melobi para penggarap tanah itu untuk dibeli hasil garapnya, banyak dari mereka yang menyambut beliau dengan baik, maka beliau meminta Kepala Desa setempat untuk menjadi mediator jual beli dengan para pemilik Hak Pakai mereka. Waktu itu yang menjadi Kepala Desa Kuala

Dua adalah H. Romli bin H. Aris. Diantara para pemilik hak pakai tanah itu adalah Shi Aciu, Lim Ming Huat dan Lim Liang Khuang.

Kemudian dilanjutkan dengan lokasi perancangan berada di Jalan Kuala Dua Supadio Sei Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Perlu diketahui juga bahwasannya pada saat proses pembangunan dilokasi tersebut dahulunya masih dalam kondisi semak belukar, bahkan ada juga yang mengatakan bahwasannya didaerah itu angker, kemudian seiring dengan dukungan dari berbagai pihak yang berasal dari internal maupun eksternal pesantren Darul Ulum, serta tidak lepas dari campur tangan masyarakat setempat yang menyambut baik dan mendukung akan didirikannya suatu lembaga Pendidikan Agama oleh sebab itu masyarakat setempat pun sangat antusias untuk turut berpartisipasi membersihkan tempat tersebut hingga sampailah pada Tahap Pengembangan Rancangan. Pembangunan Pondok Pesantren Darul Ulum ini diawali dengan sebuah Masjid dan asrama yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan aktivitas belajar para santri. Menurut Informan (Wawancara Mahyar, 2021) Mengatakan bahwa awal mulanya bangunan Darul Ulum terdiri dari kayu dan beratapkan daun sehingga bisa dikatakan sangatlah sederhana sekali.

Seperti yang sudah diketahui juga bahwasannya pada saat proses pembangunan dilokasi tersebut dahulunya masih dalam kondisi semak belukar, bahkan ada juga yang mengatakan bahwasannya didaerah itu angker, kemudian seiring dengan dukungan dari berbagai pihak yang berasal dari internal maupun eksternal pesantren Darul Ulum, serta tidak lepas dari campur tangan masyarakat setempat yang menyambut baik dan mendukung akan didirikannya suatu lembaga Pendidikan Agama oleh sebab itu masyarakat setempatpun sangat antusias untuk turut berpartisipasi membersihkan tempat tersebut, sehingga kemudian berkembang dan di ikuti dengan berdirinya lembaga-lembaga formal.

Tidak hanya itu selain membantu dengan tenaga sebagian masyarakat setempat juga turut mewakafkan tanahnya untuk proses pendirian Pondok Pesantren, mereka mengharapkan dengan didirikannya lembaga Pendidikan

Agama didearah itu bisa memudahkan putra-putrinya mendaptkan pendidikan khususnya Pendidikan Agama.

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya Pesantren Darul Ulum sebagai suatu lembaga Pendidikan Keagamaan mampu memberikan pengaruh positifnya bagi masyarakat di Kalimantan Barat, dilihat dari tingginya animo masyarakat menempatkan putra putrinya untuk menimba ilmu di Pesantren tersebut. Bahkan tidak hanya dari sekitar daerah Kubu Raya saja, dari luar daerahpun ada banyak para orang tua yang menitipkan anak-anaknya untuk menimba ilmu di pesantren itu. Dari sini bisa dilihat bagaimana Pesantren ini sangat besar namanya, mengingat lokasinya yang jauh dari pusat kota namun itu bukan menjadi suatu hambatan untuk Pesantren ini terus berkembang dan menjadi salah satu Lembaga Keagamaan yang dikenal oleh banyak orang di Kalimantan Barat. Dari beberapa penjelasan terkait awal mula sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum yang ada diatas sangatlah penting bagi kita untuk melihat bagaimana eksistensi suatu Lembaga Pendidikan Keagamaan khususnya Pendidikan Keagamaan yang ada di Kalimantan Barat, dengan harapan ini mampu menjadikan motivasi untuk kita sebagai generasi penerus bangsa, yang selalu peka dan peduli terhadap situasi dan kondisi serta perkembangan zaman yang terus menerus menuntut kita menjadi pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan yang mempuni.

Pondok Pesantren Darul Ulum menjadi salah satu pusat dakwah di Kalimantan Barat. Seperti apa telah kita bahas sebelumnya bahwa Pondok Pesantren ini merupakan Lembaga Pendidikan Keagamaan yang telah memberikan suatu pengaruh penting untuk Pendidikan Agama di Kalimantan Barat, oleh sebab itu perlulah kita ketahui detail letak ataupun seberapa luasnya bangunan Pondok Pesantren itu. Lokasi Pondok Pesantren Darul Ulum terletak di Jalan Kuala Dua Supadio Sei Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Lokasi Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya memiliki luas lahan 161.120 m².

C. Prinsip-Prinsip Pondok Pesantren

Berdirinya Pondok Pesantren ini berdiri atas dua prinsip yaitu:

prinsip *Habluminallah* yang berarti hubungan antara manusia dengan Allah dan prinsip *Habluminannas* yang berarti hubungan antar manusia. Konsep *Habluminallah* di implementasikan dengan adanya ruang yang dihadirkan di kawasan dengan prinsip tafakur yang berarti merenung kepada Allah diterapkan dengan desain masjid sebagai focal point pada kawasan. Keberadaan masjid yang secara langsung dimaksudkan untuk mengingatkan pengguna untuk selalu beribadah.

Sedangkan Konsep *Habluminannas* yang berarti hubungan antara manusia diwujudkan dengan menghadirkan ruang-ruang yang dapat digunakan sebagai tempat interaksi antar pengguna bangunan, ruang interaksi tersebut juga disesuaikan dengan pengguna bangunan baik itu jenis kelamin maupun jejang usia. Hubungan antara pengguna juga dikonsepsikan dengan prinsip HIJAB pada bangunan asrama, sekolah, dan kampus sehingga privasi antara pengguna bangunan tetap terjaga antara santri putra dan putri. Prinsip HIJAB ini dengan kata lain adalah sebagai pembatas, atau pemisah ruang umum dengan privat diantara santri putra dan santri putri.

Program ruang yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya secara umum terdiri dari asrama, masjid dan kantor pengelola. tiap ruang memiliki fungsi masing-masing sesuai tugas dan perannya. Selain itu juga perlu diketahui bahwa ada tiga keunikan yang terkait dengan konsep arsitektur pada Pondok Pesantren Darul Ulum ini, diantaranya yaitu Konsep penghawaan, pencahayaan, dan akustika. Konsep penghawaan ini dihadirkan melalui taman dengan pepohonan yang banyak. Pohon tersebut dapat bermanfaat sebagai penyejuk udara sehingga udara yang masuk ke bangunan lebih nyaman. Taman tersebut juga menjadi peneduh bagi masyarakat yang berkumpul di ruang terbuka yang berada di kawasan.

Kemudian Konsep akustika diterapkan dengan meletakkan pohon-pohon di sekitar bangunan sebagai peredam kebisingan, baik dari jalur utama, maupun dari lingkungan sekitar bangunan. Sedangkan Konsep pencahayaan diterapkan

melalui tata massa yang tetap menyisakan ruang-ruang pemisah antar bangunan, ruang tersebut dapat berguna untuk jalur masuknya pencahayaan alami sehingga setiap bangunan tetap mendapatkan cahaya alami. Posisi Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai suatu lembaga pendidikan keagamaan di Kubu Raya menjadi semakin menonjol dengan di iringi berbagai perkembangan yang positif tampak pada perannya dalam sarana transformasi nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam unsur-unsur pesantren yang bergerak mengiringi tuntutan agama. Sejak berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum, para orang tua percaya bahwa pesantren ini akan mampu membenahi moral dan akhlak putra-putrinya dengan sekaligus membekalinya dengan pengetahuan agama yang cukup. Di samping itu, para lulusan atau alumni Pondok Pesantren ini banyak juga telah menjadi orang besar khususnya di Kalimantan Barat. Sebagai lembaga pendidikan yang efektif yang mampu menghadirkan lulusannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan tersebut dapat berupa ilmu pengetahuan yang dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan tindakan yang dapat memecahkan persoalan sosial.

Menurut Informan (Wawancara Mahyar, 2020) mengatakan bahwa Banyak dari alumni dari Pondok Pesantren Darul Ulum sudah berkontribusi nyata ditengah masyarakat apalagi dalam bidang agama, karena pengetahuan agama merupakan sebuah kebutuhan nyata yang tanpa disadari memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya melakukan segala aktifitas spiritual dengan benar. Untuk itu sebagai suatu lembaga pendidikan yang bercorak tradisional Pesantren Darul Ulum jelas membawa kesan efektif dalam pendalaman berbagai ilmu pengetahuan tentang agama khususnya agama Islam yang membuat pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kontribusi positif di Kalimantan Barat.

D. Sistem Pendidikan di Darul Ulum Pada Tahun 1977

Sejak masa awal berdirinya hingga saat ini, Pondok Pessantren Darul Ulum memiliki berbagai macam lembaga pendidikan baik dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi yang berada dibawah naungan pondok pesantren.

Keberadaan perguruan tinggi di pondok pesantren tersebut merupakan salah satu terobosan besar dalam sejarah pondok pesantren yang ada di Kalimantan Barat. Misi perguruan tinggi STITDARnya yakni menyebarkan Islam ala Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, penanaman nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jama'ah tersebut langsung ditangani oleh pengasuh pondok, yakni dibawah binaan KH. Chairuman. Pengajian ahlu Sunnah Wal Jama'ah ini dilaksanakan setiap malam Sabtu, kegiatan ini hanya diikuti oleh santriwan dan santriwati yang sudah menginjak kelas III Aliyah.

Seiring berjalannya waktu Pesantren Darul Ulum terus menerus melakukan pembenahan dari segi pembangunan maupun dari segi Pendidikan, setara dengan perkembangan zaman, sejak pertama kali didirikan yaitu pada tahun 70an hingga masuk pada tahun 90an bahkan hingga sampai pada saat sekarang ini Pesantren ini memfokuskan pada pembangunan dan pendidikan guna mendirikan lembaga-lembaga yang nantinya mampu memberikan kenyamanan kepada para santri untuk menimba ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Agama, oleh sebab itu Darul Ulum mengimbangnya dengan perbaikan mutu terus menerus, penyediaan sarana penunjang proses belajar mengajar terlebih lagi dukungan tenaga guru yang ulet dan memiliki semangat, loyalitas dan integritas yang tinggi kepada lembaga.

Seiringan dengan bagaimana pesantren-pesantren pada zaman pendiriannya, sistem pendidikan di pondok pesantren darul ulum inipun juga menerapkan metode pengajaran klasikal, diantaranya yakni sorogan yang dimana sistem pendidikan ini termasuk berlajar secara individu, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi intraksi saling mengenal antara keduanya. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau ustadz, tersedia meja pendek untuk meletakkan kitab bagi para santri yang menghadap kyai. Setelah kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab kemudian santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendngarkan apa yang

diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Inti metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara tatap muka antara kyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah kyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ-nya tinggi akan mendapatkan pelajaran dengan cepat, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang kyai. Kelemahannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak.

Metode wetonan/bandongan, wetonan istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, karena pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah melakukan shalat fardhu. Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menjelaskan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan masing-masing. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, menjelaskan dan sering mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks. Metode bandongan atau wetonan adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Kenapa disebut dengan weton? Karena berlangsungnya pengajian itu merupakan inisiatif kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, kitabnya. Disebut bandongan karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Kelompok santri yang duduk mengitari kyai dalam pengajian itu disebut halaqoh. Prosesnya adalah kyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan kyai, mencatat terjemahan serta keterangan kyai pada kitab biasa disebut ngesahi atau njenggoti.

Metode wetonan adalah metode yang didalamnya terdapat kyai yang membaca kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan bacaan kyai. Metode ini dapat dikatakan

sebagai proses mengaji secara kolektif. Sedangkan model pembelajaran bandongan sama dengan metode wetonan maupun halaqah. Dalam model pembelajaran ini, antri secara kolektif mendengarkan dan mencatat yang disampaikan oleh kyai, dengan bahasa daerah setempat sepenuhnya ditentukan oleh kyai. Keunggulan metode ini adalah lebih cepat dan praktis sedangkan kelemahannya metode ini dianggap tradisional.

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas suatu masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.

Kegiatan penilaian oleh kyai atau ustadz dilakuka selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi jawaban kelogisan, ketetapan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapayt mudah difahami oleh sanntri yang lain. Hal-hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga kebenaran dan ketetapan para peserta dalam membaca dan menyimpulkan teks yang menjadi masalah atau teks yang menjadi rujukan.

Selanjutnya adalah metode pengajian pasaran yaitu kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.

Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi metode ini yang terutama adalah selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode bandongan.

Beberapa metode klasikal ini diharapkan dapat membantu mendekatkan ikatan batin dan meningkatkan ketawadhuan antara kyai dan santri. Sedangkan metode modern memperkaya khasanah pengetahuan dan keterampilan para santri. Di pondok pesantren darul ulum ini juga karakter santri tertempa dengan baik melalui arahan dari para kyai atau ustadz Pembina yang ada di asrama.

Selain itu banyak kegiatan yang berhubungan dengan nilai keagamaan diselenggarakan secara istiqomah dan disiplin di dalam pesantren ini, sehingga dapat menjadi pembiasaan yang bernilai positif bagi para santrinya. Beberapa aturan dan pengawasan yang ketat baik dari pengurus pesantren maupun keamanan pesantren juga menjadi nilai positif bagi terjaganya para santri dari perilaku-perilaku yang kurang baik. Sehingga secara tidak langsung dengan adanya aturan dan pengawasan yang ketat selama 24 jam dapat membina dan membiasakan perilaku serta akhlak santri menuju ke arah baik